

**OTORITAS KONSELOR *INDIGENOUS*:  
Studi terhadap Peran *Sanok Mamok* di Bengkulu**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**YOGYAKARTA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mansyur. S, S.Sos  
NIM : 21200011054  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juni 2023

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



MANSYUR. S, S.Sos  
NIM. 21200011054

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mansyur. S, S.Sos  
NIM : 21200011054  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juni 2023  
Saya yang menyatakan



**MANSYUR. S, S.Sos**  
**NIM. 21200011054**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-630/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : OTORITAS KONSELOR *INDIGENOUS*: Studi terhadap Peran *Samok Mamok* di Bengkulu

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MANSYUR, S, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011054  
Telah diujikan pada : Senin, 03 Juli 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.  
SIGNED

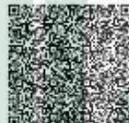
Valid ID: 64bd03b7bcd9



Penguji II

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 64bde682d866



Penguji III

Dr. Suhadi, S.Ag., MA  
SIGNED

Valid ID: 64b8d12cad28b



Yogyakarta, 03 Juli 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64bd29e11609

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **OTORITAS KONSELOR INDIGENOUS: STUDI TERHADAP PERAN SANOK MAMOK DI BENGKULU**

Oleh

Nama : Mansyur. S, S.Sos  
NIM : 21200011054  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 8 Juni 2023

Pembimbing



**Prof. Dr. SEKAR AYU ARYANI, M.Ag**  
**NIP. 19591218 198703 2 001**

## ABSTRACT

This study aims to describe and explain how the authority of native counselors is seen through a study of the role of *sanok mamok* in Bengkulu in relation to native counseling. The research method used in this research is qualitative. There are two data collection techniques; the first is through interviews with 9 participants who are divided into three groups, namely: First one is a traditional figure, *sanok mamok* and family or community. The second one is participatory observations made on socio-cultural life and interactions that occur in society. This research was conducted in Batu Ejung Village, Teramang Jaya District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province. The results of this study are; 1) In the tradition and culture of the people of Bengkulu, *sanok mamok* has roles and responsibilities as someone who heads the management of various problems that occur within the family and society, disputes in the household, fights in the community and so on. 2) If viewed through the perspective of indigenous counseling, the role of *sanok mamok* is someone who helps find bright spots for various problems that occur in the family or community and helps to find the best solution from the problems that occur. 3) The efforts and methods undertaken by *sanok mamok* to gain legitimacy from the community as people who can help to solve problems are by showing good attitudes and behavior in the family and society, when they get the opportunity to lead the management of problems, *sanok mamok* will try to be wise and fair in decision-making.

**Keywords: Authority, Counselor, Indigenous**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan bagaimana bentuk otoritas konselor *indigenous* yang dilihat melalui studi terhadap peran *sanok mamok* di Bengkulu dalam kaitannya dengan konseling *indigenous*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan datanya ada dua; *pertama* adalah melalui wawancara terhadap 9 orang informan yang terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu: tokoh adat, *sanok mamok* dan keluarga atau masyarakat. *Kedua* observasi partisipasi yang dilakukan terhadap kehidupan sosial budaya dan interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Ejung, Kecamatan Teramang Jaya, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Adapun hasil penelitian ini adalah; 1) Dalam tradisi dan budaya masyarakat di Bengkulu, *sanok mamok* mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai seorang yang mengepalai kepengurusan berbagai masalah yang terjadi di dalam keluarga dan masyarakat, pertikaian atau persengketaan dalam rumah tangga, perkelahian dalam masyarakat dan lain sebagainya. 2) Jika dilihat melalui persepektif konseling *indigenous*, maka peran *sanok mamok* adalah sebagai seorang yang membantu mencari titik terang berbagai masalah yang terjadi dalam keluarga atau masyarakat serta membantu mencari jalan penyelesaian terbaik dari masalah yang terjadi. 3) Usaha dan cara yang dilakukan oleh *sanok mamok* untuk mendapatkan legitimasi masyarakat sebagai orang yang dapat membantu penyelesaian masalah adalah dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam keluarga dan masyarakat, ketika mendapat peluang untuk mengepalai kepengurusan masalah *sanok mamok* akan berusaha untuk bijaksana dan adil dalam pengambilan keputusan.

**Kata Kunci: Otoritas, Konselor, *Indigenous***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “**OTORITAS KONSELOR *INDIGENOUS*: Studi terhadap Peran *Sanok Mamok* di Bengkulu**”. Kemudian shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada arwah Nabi Muhammad SAW., yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia dan rahmat bagi sekalian alam.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan di kampus ini.
2. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Staf akademik Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi penulis.
4. Prof. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk memberikan arahan dan petunjuk serta sumbangsih pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak dan ibuk dosen Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan

berbagi pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap penulisan tesis ini.

6. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan fasilitas terutama buku-buku yang menunjang penulisan tesis ini.
7. Penghargaan dan terimakasih yang setulusnya kepada ayahanda Samsurizal dan ibunda Asnida, serta seluruh kakakku; Asnimar, Lili Izani, Indar Leni, Harmoko, Leti Lolita, Fitri Hayati, serta adikku; Ginas Saputra yang telah memberikan dukungan dan semangat baik secara moril maupun materil.
8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan sehingga jauh dari kata “sempurna”, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak khususnya bagi para pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Atas partisipasi dari para pembaca penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 8 Juni 2023  
Saya yang menyatakan



**MANSYUR. S, S.Sos**  
**NIM. 21200011054**

## MOTTO

***“Kita bukanlah orang yang selalu benar, tapi berusaha untuk menjadi orang yang tidak selalu salah”***

*Mansyur. S. S. Sos*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu  
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah  
Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia  
Yang mengajar manusia dengan pena,  
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)  
Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-  
Rahman 13)*

*Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman  
diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat  
(QS : Al-Mujadilah 11)*

***Alhamdulillah, Alhamdulillah, Alhamdulillahirobbil'aalamiin.***

*Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih,  
menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu.*

*Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayah dan Ibu tercinta,  
yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, nasehat  
dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku  
selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada.*

*Terimalah bukti kecil ini sebagai kado dan bukti keseriusanku untuk  
membalas pengorbanan Ayah dan Ibu. Dalam hidup kalian demi hidupku,  
kalian ikhlas berkorban dan berjuang tanpa kenal lelah, dalam lapar  
berjuang separuh nyawa dalam dahaga berkorban sepenuh jiwa.*

*Maafkan anakmu Ayah dan Ibu yang belum mampu membalas dan  
menebus segala yang telah diberikan kepadaku.*

*Terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku  
pembimbing luar biasa yang telah mengajarkanku arti sebuah rasa syukur,  
kesabaran dan keikhlasan. Membimbingku untuk menyelesaikan karya ini.*

*Terima kasih kepada teman-teman BKI-2021, dan teman-teman  
mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan dan do'a yang  
selalu menyertaiiku. Semoga kebaikan kalian dibalas dengan kebaikan pula.*

*Hanya untaian kata-kata dan terima kasih ini yang dapat  
kupersembahkan kepada kalian semua.*

*Atas segala kesalahan, kekurangan, dan keterbatasanku,  
Ku rendahkan hati meminta beribu kata maaf tercurah.*

*Untuk kalian semua karya ini kupersembahkan.*

**MANSYUR. S, S.Sos**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teoritis .....	20
F. Metode Penelitian .....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II SEKILAS PENGETAHUAN TENTANG SANOK MAMOK DALAM PANDANGAN ADAT DI BENGKULU .....</b>	<b>31</b>
A. Pengertian <i>Sanok Mamok</i> .....	31
B. Penobatan <i>Sanok Mamok</i> .....	33
C. Kualifikasi dan Stratifikasi <i>Sanok Mamok</i> .....	34
D. Aturan dan Pembuat Aturan bagi <i>Sanok Mamok</i> .....	40
E. Sanksi terhadap <i>Sanok Mamok</i> ketika Melanggar Aturan ..	48

<b>BAB III PERAN SANOK MAMOK DALAM KELUARGA/ MASYARAKAT DI BENGKULU .....</b>	<b>50</b>
A. <i>Sanok Mamok</i> sebagai Kepala Kepengurusan Masalah .....	50
B. Penilaian dan Evaluasi Peran <i>Sanok Mamok</i> .....	56
C. Prosedur Penilaian dan Evaluasi Peran <i>Sanok Mamok</i> .....	59
D. Tindak Lanjut setelah Penilaian dan Evaluasi Peran <i>Sanok Mamok</i> .....	61
E. Penghargaan terhadap <i>Sanok Mamok</i> Jika Menjalankan Perannya .....	63
F. Sanksi terhadap <i>Sanok Mamok</i> Jika Tidak Menjalankan Perannya .....	67
<b>BAB IV PERAN SANOK MAMOK PERSPEKTIF KONSELING <i>INDIGENOUS</i> DAN OTORITASNYA SEBAGAI KONSELOR .....</b>	<b>71</b>
A. Konseling <i>Indigenous</i> dalam Peran <i>Sanok Mamok</i> .....	71
B. Ragam Masalah dan Contoh Kasus dalam Masyarakat .....	92
C. Otoritas <i>Sanok Mamok</i> sebagai Konselor .....	102
D. Legitimasi terhadap Otoritas <i>Sanok Mamok</i> .....	111
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>129</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>145</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan I.1 Stratifikasi <i>Sanok mamok</i> .....	39
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen Penelitian .....	129
Lampiran II. <i>Informed Consent</i> .....	139
Lampiran III. Surat Izin Penelitian .....	140
Lampiran IV. Lembaran Konsultasi/bimbingan Tesis .....	141
Lampiran V. Dokumentasi .....	144
Lampiran VI. Biodata Penulis .....	145



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Selama 20 hingga 30 tahun terakhir, menurut Jones minat terhadap konseling dan terapi yang sensitif terhadap keragaman semakin meningkat. Dalam bidang budaya ada banyak tujuan dan sub-bidang. Ketika dunia semakin saling terhubung, mengidentifikasi bagian-bagian komponen konseling dan terapi multikultural menjadi semakin penting.<sup>1</sup> Menurut Chen konseling hanyalah salah satu modalitas pertemuan manusia dan lingkungan manusia di antara aspek kehidupan manusia yang kaya, penuh warna, dinamis, kompleks, dan canggih. Namun, konseling menonjol sebagai aspek yang lebih penting untuk diperhatikan daripada banyak aspek kehidupan lainnya.<sup>2</sup> Beberapa tahun terakhir, konsolidasi kelembagaan konselor lembaga pendidikan dan komitmen mereka untuk pencegahan dan kerja kolaboratif menciptakan peluang untuk model intervensi baru yang lebih partisipatif yang akan mengelola keragaman budaya dengan lebih baik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Richard Nelson Jones, *Diverse Goals for Multicultural Counselling and Therapy*. *Counselling Psychology Quarterly*, Vol. 15, No. 2, 2002, Hal. 133-143

<sup>2</sup> Charles P. Chen, *Conceive Culture and Action in Counselling*. *British Journal of Guidance & Counselling*, 2021, Hal. 1-16

<sup>3</sup> Inmaculada González-Falcón, José M. Coronel-Llamas & R. Ignacio CorreaGarcía, *School Counsellors in Cultural Diversity Contexts. An Analysis of Their Practice*. *Culture and Education*, Vol. 28, No. 2, 2016, Hal. 419-433

Collin dan Artur menjelaskan bahwa faktor budaya, pribadi, kontekstual, dan universal berintegrasi untuk membentuk identitas budaya pribadi baik konselor maupun klien. Identitas budaya pribadi ini mungkin berdampak dramatis pada keberhasilan proses konseling dan harus diperhitungkan baik dalam teori maupun praktik. Model konseling yang diresapi budaya dibangun atas konsep identitas budaya pribadi untuk membentuk kerangka kerja konseptual guna meningkatkan kompetensi multikultural praktisi dan untuk mengoptimalkan hasil terapeutik dengan berbagai klien. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan khusus yang diperlukan untuk kompetensi multikultural dijelaskan untuk memperluas dan meningkatkan konseptualisasi teoretis sebelumnya tentang kompetensi konseling multikultural.<sup>4</sup>

Menurut Lovers strategi utama untuk mengembangkan intervensi yang spesifik secara budaya memerlukan mobilisasi dan advokasi masyarakat adat melalui keterlibatan pemimpin kesehatan masyarakat adat, pemerintah, akademisi, agama, dan budaya lainnya dalam upaya pendidikan publik.<sup>5</sup> Chiboolaa dan Sody menegaskan bahwa bentuk-bentuk konseling tradisional berakar pada sistem pengetahuan tradisional dan nilai-nilai sosial budaya, kebiasaan, dan

---

<sup>4</sup> Sandra Collins & Nancy Arthur, Culture-infused Counselling: A Model for Developing Multicultural Competence. *Counselling Psychology Quarterly*, Vol. 23, No. 2, 2010, Hal. 217-233

<sup>5</sup> Lisa Lopez Levers, Traditional Healing as Indigenous Knowledge: Its Relevance to HIV/AIDS in Southern Africa and the Implications for Counselors. *Journal of Psychology in Africa*, 2014, Hal. 87-100

praktik; dan mereka pada dasarnya berbasis komunitas dan multikultural.<sup>6</sup> Menurut Pedersen dan Anne dengan menggabungkan aspek individu dan kelompok dari identitas budaya seseorang, mungkin memberikan gambaran tentang bagaimana budaya seseorang memengaruhi setiap perilaku secara spesifik daripada secara umum.<sup>7</sup> Karena bagaimanapun budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Masyarakat mempertahankan budaya dan tradisi, serta menjadikannya sebagai jalan dari pemecahan berbagai masalah yang dihadapi. Dalam konteks budaya, menurut Nurdin ajaran atau syari'at Islam dapat melakukan dialektika di antara tatanan perspektif adat dan berbagai nilai agama. Kemudian berbagai nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat, lalu kemudian dikenal dengan kearifan lokal dan pada akhirnya jadi formula untuk menuntaskan berbagai konflik ataupun masalah yang terjadi di dalam masyarakat.<sup>8</sup> Menurut Mayasari masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam pemecahan masalah, seperti halnya nilai *pi'il pesenggiri* pada *ulun* Lampung yang mencakup nilai agama, moral, toleransi dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut

---

<sup>6</sup> Hector Chiboolaa & Sody M. Munsaka, Nature and Role of Traditional forms of Counselling in Zambia: a Case of Lusaka Province. *British Journal of Guidance & Counselling*, 2016, Hal. 1-12

<sup>7</sup> Paul Pedersen & Anne Pedersen, The Cultural Grid: A Complicated and Dynamic Approach to Multicultural Counseling. *Counselling Psychology Quarterly*. Vol. 2, No. 2, 1989, Hal. 133-141

<sup>8</sup> Abidin Nurdin, Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 1, Juni, 2013, Hal. 135-154

dapat menjadi cara yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai perilaku individu. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga dapat menjadi bentuk atau model dalam hubungan sosial antar berbagai budaya di Indonesia.<sup>9</sup>

Pemecahan masalah seperti ini dalam konteks bimbingan konseling dikenal dengan istilah konseling *indigenous* yang bermakna konseling yang bersumber atau bermula pada pengetahuan dan praktek lokal masyarakat, yaitu tempat dimana mereka menginternalisasikan berbagai sistem pengetahuan maupun sistem perilakunya. Pengakaran pada kata “setempat” itu bukan bermakna tidak mempertimbangkan berbagai konsep konseling ataupun konsep psikologi yang dianggap universal dan berasal dari Amerika Serikat.<sup>10</sup>

Konseling *indigenous* merupakan bagian dari alternatif untuk membantu individu berhadapan dengan realitas dan berbagai persoalan kehidupan melalui pendekatan budaya setempat dimana mereka berasal. Dalam kehidupan seseorang atau individu tidak dapat dipisahkan ataupun dilepaskan dari kehidupan sosial budaya yang telah melekat pada dirinya. Masing-masing individu membawa budaya yang

---

<sup>9</sup> Shinta Mayasari dkk., Dimensi Identitas Pi'il Pesenggiri Ulun Lampung dalam Pengembangan Konseling Indigenous: Suatu Tinjauan Sistematis. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 6, No. 1, 2022, Hal. 34-43

<sup>10</sup> Uswatun Marhamah dkk., Indigenous Konseling: Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4, No. 2, 2015, Hal. 100-108

dianutnya dan konselor diharapkan mampu memahaminya. Individu akan nyaman dan merasa dihormati jika konselor dapat melebur ke dalam budaya yang dianutnya.<sup>11</sup> Hal ini disebabkan oleh konseling tidak hanya perkara konselor dan klien, namun pada perspektif atau sudut pandang budaya, konseling juga mempertimbangkan di mana keberadaan mereka.<sup>12</sup> Konseling *indigenous* merupakan keniscayaan dalam negara yang memiliki kemajemukan dalam berbagai aspek seperti halnya Indonesia.<sup>13</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa budaya tidak saja sebagai identitas bangsa, tetapi juga sebagai sesuatu yang memiliki nilai, diyakini oleh masyarakat dan dijadikan sebagai ritual dalam masyarakat. Lebih penting lagi budaya tertentu bahkan menjadi jalan atau formula dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam masyarakat. Seperti halnya yang terlihat pada masyarakat Batu Ejung di Bengkulu, mereka memanfaatkan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam memecahkan masalah. Masyarakat Batu Ejung dalam praktek pemecahan masalah, selalu mengedepankan ketokohan *sanok mamok*. *Sanok mamok* bisa diartikan sebagai paman dari pihak ibu yang

---

<sup>11</sup> Suci Prasasti, Konseling Indigenous dalam Masa New Normal. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, Vol. 15, No. 2, Agustus 2020, Hal. 133-139

<sup>12</sup> Itsar Bolo Rangka, Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling 2016 Padang*, 19-20 Maret 2016, Hal. 1-8

<sup>13</sup> R. Budi Sarwono, Menggugah Semangat Indigenous dalam Praksis Konseling di Indonesia. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2018, Hal. 1-8

memiliki otoritas dalam sebuah keluarga besar. Menurut Weber ada tiga bentuk otoritas yaitu otoritas tradisional, karismatik, dan legal-rasional.<sup>14</sup>

Menurut Hess hubungan dan proses terapi tidak dapat dipisahkan dari peran seseorang yang memiliki otoritas, khususnya bagi masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dan terjaga dengan baik. Dalam proses terapi peran atau intervensi dari otoritas dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting demi keberhasilan sebuah terapi.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Smoliak dkk., dalam proses terapi antara konselor dan klien sama-sama memiliki otoritas. Konselor memiliki otoritas dalam menentukan langkah apa yang harus dijalankan dalam proses terapis, namun klien juga memiliki kebebasan untuk melakukan atau tidak melakukan langkah-langkah yang ditetapkan tersebut.<sup>16</sup> Menurut Bransford meskipun konselor atau terapis memiliki otoritas, namun harus cermat dalam memberikan pertimbangan tentang kapan seharusnya menjalankan otoritas sebagai pribadi atau profesional.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Max Weber. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Falcon's Wing Press. 1947, Hal. 342

<sup>15</sup> Esther Hess, Authority, Psychotherapy and the Authority of the Therapist in the Religious Haredi Community. *The American Journal of Psychoanalysis*, 2018, Hal. 1-22

<sup>16</sup> Olga Smoliak dkk., Authority in Therapeutic Interaction: A Conversation Analytic Study. *Journal of Marital and Family Therapy*, 2021, Hal. 1-21

<sup>17</sup> Cassandra L. Bransford, Reflections of Authority in Psychotherapy: From Freud to Feminism. *Psychoanalytic Social Work*, Vol. 9, No. 1, 2002, Hal. 57-84

Konselor di dunia Barat seperti Australia menurut Pelling, Brear dan Lau selalu diiklankan sebagai profesional yang cenderung memiliki kualifikasi universitas dan telah menerima pelatihan konseling dari universitas atau lembaga lain.<sup>18</sup> Konselor juga perlu dibekali pelatihan mengenai berbagai teknik terapi.<sup>19</sup> Pelatihan tentang cara memberi dan menerima konsultasi dapat meningkatkan praktik dan kemampuan konselor.<sup>20</sup> Meningkatnya kemampuan konselor atau terapis dalam memberikan layanan bantuan, akan memperkuat posisinya sebagai seorang yang memiliki otoritas dalam konseling atau terapi.

Menurut Cimsir kemajuan teknologi bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan konselor. Konselor harus berpikiran terbuka mengenai teknologi baru, tanpa mengabaikan batasan dan masalah etika/hukum seputar penggunaannya dalam konseling.<sup>21</sup> Menurut Malikiosi dan Giovazolias seperti yang dikutip oleh Christodoulidi dan Maria, pemeliharaan standar pendidikan dan profesional yang

---

<sup>18</sup> Nadine Pelling, Pamela Brear, & Margaret Lau, A Survey of Advertised Australian Counsellors. *International Journal of Psychology*, Vol. 41, No. 3, 2006, Hal. 204–215

<sup>19</sup> Lynne Fletcher, Racheal Pond, & Brent Gardiner, Student Counsellor Experiences of Mindfulness-based Intervention Training: A Systematic Review of the Qualitative Literature, *Psychotherapy Research*, 2021, Hal. 1-23

<sup>20</sup> Rahsan Sivis-Cetinkaya, Ethical Judgments of Counselors: Results From a Turkish Sample. *Ethic and Behavior*, Vol. 25, No. 5, 2014, Hal. 1-18

<sup>21</sup> Elif Cimsir, MOOCs: An Overview of the Implications for Counsellor Education, *British Journal of Guidance and Counselling*, 2018, Hal. 1-13

tinggi akan menjamin keefektifan dan menjadikan profesi ini lebih akuntabel.<sup>22</sup> Sementara itu, Christodoulidi dan Maria menekankan bahwa pendekatan yang lebih kolaboratif di antara para profesional sangat penting, sebab dapat memengaruhi persepsi masyarakat umum seputar peran konselor dan psikolog konseling.<sup>23</sup>

Meskipun konseling secara konvensional selalu diidentifikasi sebagai pemberian bantuan oleh ahli atau tenaga profesional kepada individu atau kelompok individu yang sedang mengalami masalah agar masalah tersebut teratasi, namun prakteknya di dalam masyarakat justru peran ini dilakukan oleh *sanok mamok* di Bengkulu. Mereka menjalankan peran sebagai konselor yang membantu menyelesaikan berbagai permasalahan dan konflik yang terjadi di dalam keluarga dan masyarakat. *Sanok mamok* dalam budaya dan tradisi di Bengkulu khususnya di desa Batu Ejung memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengepalai atau memimpin kepengurusan berbagai masalah yang terjadi di dalam keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, peran *sanok mamok* dalam memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat Batu Ejung di Bengkulu tersebut menarik untuk

---

<sup>22</sup> Fevronia Christodoulidi & Maria Malikiosi-Loizos, Exploring the Perceptions of Greek Counsellors' and Counselling Psychologists' Professional Identity and Training Experience, Through the Lens of the First Alumni Graduates of a Greek State University. *European Journal of Psychotherapy & Counselling*, Vol. 21, No. 2, 2019, Hal. 149-165,

<sup>23</sup> *Ibid.*

diteliti lebih lanjut sebagai bentuk diskusi mengenai praktek masyarakat dalam kaitannya dengan kajian konseling *indigenous*. Isu atau wacana konseling *indigenous* pada dasarnya memang telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya, namun dari berbagai penelitian tersebut tidak menjelaskan secara eksplisit tentang otoritas konselor dalam konseling *indigenous* itu sendiri. Pembahasan atau diskusi tentang otoritas konselor sangat penting untuk dimunculkan, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam proses terapi atau konseling, peran dari otoritas itu sangat penting agar proses yang dijalankan mendapatkan keberhasilan yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba memberikan diskusi tentang bagaimana otoritas konselor *indigenous* melalui studi terhadap peran *sanok mamok* di Bengkulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *sanok mamok* dalam masyarakat Batu Ejung di Bengkulu?
2. Bagaimana peran *sanok mamok* jika dilihat dari perspektif konseling *indigenous*?
3. Bagaimana cara *sanok mamok* mendapatkan legitimasi sebagai otoritas konselor *indigenous*?

### C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran *sanok mamok* dalam masyarakat Batu Ejung di Bengkulu.
- b. Untuk mengetahui peran *sanok mamok* jika dilihat dari perspektif konseling *indigenous*.
- c. Untuk mengetahui cara *sanok mamok* mendapatkan legitimasi sebagai otoritas konselor *indigenous*.

#### 2. Signifikansi penelitian

Adapun beberapa signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui secara jelas mengenai peran *sanok mamok* dalam masyarakat Batu Ejung di Bengkulu.
- b. Dapat mengetahui secara eksplisit tentang peran *sanok mamok* jika dilihat melalui perspektif konseling *indigenous*.
- c. Dapat mengetahui bagaimana *sanok mamok* mendapatkan legitimasi masyarakat sebagai otoritas dan memberikan diskusi akademis tentang bagaimana otoritas konselor *indigenous* melalui studi terhadap peran *sanok mamok* di Bengkulu.

#### D. Kajian Pustaka

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa penelitian atau diskusi tentang konseling *indigenous* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti yang telah dilakukan oleh Saripaini dan Maemonah dalam penelitiannya yang berjudul *Indigenous Counseling: Karakteristik Spritual dalam Tradisi Robo-Robo pada Masyarakat Sungai Kakap, Kalimantan Barat*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa nilai dan spritualitas sangat penting dalam proses konseling. Tradisi robo-robo mempunyai hubungan membantu antara yang memberikan bantuan atau konselor dengan yang dibantu yaitu klien. Konselor dituntut untuk bijaksana, berilmu, dan memiliki kualitas spritual. Adapun karakteristik spritualitas dari tradisi robo-robo adalah masyarakat menyadari bahwa mereka butuh pertolongan dari sang penguasa, masyarakat sangat dekat dengan alam dan lingkungan tempat tinggal, masyarakat memiliki keeratan hubungan antar sesama dan hubungan ketuhanan dalam tradisi robo-robo yaitu memiliki keyakinan kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rangka yang berjudul *Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa keragaman etnis atau budaya adalah

---

<sup>24</sup> Saripaini & Maemonah, *Indigenous Counseling: Karakteristik Spritual dalam Tradisi Robo-Robo pada Masyarakat Sungai Kakap, Kalimantan Barat*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 17. No. 2, 2021, Hal. 96-106

penyebab terbentuknya ruang untuk merekonstruksi konseling yang memiliki karakter *indigenous* dan kemungkinan terbesar akan didalami sebagai wujud dari penghayatan disiplin keilmuan konseling, dan kebudayaan adalah sebagai bentuk identitas bangsa Indonesia.<sup>25</sup> Kemudian penelitian terkait dengan konseling *indigenous* juga dilakukan oleh Sarwono yang berjudul *Menggugah Semangat Indigenous* dalam Praksis Konseling di Indonesia. Di dalam hasil penelitian yang dilakukan, ia memberikan kesimpulan bahwa pengembangan teknik, pendekatan, dan teori dalam konseling penting, pengembangan tersebut juga dapat dilakukan melalui budaya lokal.<sup>26</sup>

Kemudian Annajih juga melakukan penelitian yang berjudul *Konseling Indigenous: Kajian pada Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan*. Dalam hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa dalam penanganan Covid-19 penting memperhatikan unsur-unsur budaya. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia pada dasarnya selalu memegang teguh nilai budaya dan menjadi dasar penting dalam usaha pemecahan berbagai masalah yang terjadi. Berbagai nilai budaya bertujuan agar terciptanya masyarakat

---

<sup>25</sup> Rangka, *Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya*.

<sup>26</sup> Sarwono, *Menggugah semangat indigenous dalam praksis konseling di Indonesia*.

yang beradab.<sup>27</sup> Selanjutnya Kurniawan dkk., juga melakukan penelitian dengan judul Identifikasi Nilai-nilai Filosofis Hanacaraka sebagai Konseling *Indigenous* dalam Menghadapi Realitas Pandemi. Di dalam kesimpulan dan hasil penelitiannya ia menyebutkan bahwa nilai budaya penting untuk menjaga eksistensi dan sikap resilien masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Nilai tersebut juga dapat memberikan kontribusi tercapainya orientasi fungsi dan peran sistem nilai yang dianut oleh daerah tersebut. Nilai filosofis hanacaraka misalnya, yang memberikan pandangan bahwa hakikat manusia memiliki potensi negatif dan positif sebagai fitrah makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan dalam hal hakikat kehidupan manusia digambarkan selalu berdampingan dengan problematika dan setiap manusia memainkan peran untuk menghadapi problematika tersebut. Nilai filosofis inilah yang kemudian dapat diterapkan dalam setting layanan konseling supaya konselor lebih mudah memahami konseli sebagai produk konseling *indigenous*.<sup>28</sup>

Selanjutnya Fathimah dkk., juga melakukan penelitian dengan judul Kepatuhan Masyarakat terhadap Pemerintah Selama Pandemi: Studi Eksplorasi dengan Pendekatan

---

<sup>27</sup> Moh. Ziyadul Haq Annajih dkk., Konseling Indigenous: Kajian pada Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2021, Hal. 1-11

<sup>28</sup> Nanda Alfian Kurniawan, dkk., Identifikasi Nilai-nilai Filosofis Hanacaraka sebagai Konseling Indigenous dalam Menghadapi Realitas Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*. 2021, Hal. 80-89

Psikologi *Indigenous*. Dalam hasil dan kesimpulan penelitiannya, ia menjelaskan bahwa Sebagian besar masyarakat patuh terhadap aturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Masyarakat menganggap bahwa dirinya telah mematuhi anjuran pemerintah karena adanya kesadaran diri, manfaat yang diperoleh, kepercayaan terhadap pemerintah, persepsi ancaman dan faktor lainnya. Kepatuhan terhadap aturan selama pandemi adalah kepatuhan yang bersifat dinamis yang kapan saja dapat berubah.<sup>29</sup> Selanjutnya Mukti dan Endang juga melakukan penelitian yang berjudul Peran Ayah dalam Masyarakat Jawa: Tinjauan Psikologi *Indigenous*. Dalam kesimpulan penelitiannya ia menjelaskan bahwa peran ayah dalam masyarakat jawa adalah mengajarkan sopan santun, keramahan, kejujuran, dan tanggung jawab. Ayah memberikan contoh dalam mendidik anak, bagaimana menjadi panutan atau teladan, motivator serta menjadi pemimpin dan tulang punggung keluarga.<sup>30</sup>

Kemudian Missiliana dan Vida juga melakukan penelitian yang berjudul Identifikasi *Parenting Belief* pada Remaja dan Orang Tua di Kota Bandung: Pendekatan Psikologi *Indigenous*. Dari hasil penelitian yang dilakukan,

---

<sup>29</sup> Anggi Fithrian Fathimah, dkk., Kepatuhan Masyarakat terhadap Pemerintah Selama Pandemi: Studi Eksplorasi dengan Pendekatan Psikologi Indigenous. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2021, Hal. 15-22

<sup>30</sup> Patria Mukti & Endang Widyastuti. Peran Ayah dalam Masyarakat Jawa: Tinjauan Psikologi Indigenous. *Jurnal Psikohumanika*, Vol. 10, No. 1, 2018, Hal. 62-78

beberapa temuannya adalah *pertama*, unsur religiusitas dalam penghayatan remaja dan orang tua, mengasuh termasuk mengajarkan dan membimbing anak untuk percaya pada Tuhan, memberi contoh perilaku religius dan mendoakan remaja dalam perkembangan kehidupan. Penyertaan Tuhan dalam pengasuhan adalah bentuk pengasuhan yang baik. *Kedua*, remaja melakukan penghayatan dan menghargai pengasuhan orang tua. Pengasuhan akan efektif jika orang tua memberikan iklim psikologis yang harmonis dan rukun dalam keluarga.<sup>31</sup>

Selanjutnya Mahmud juga melakukan penelitian dengan judul *Indigenous* Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus. Di dalam kesimpulan penelitiannya ia menjelaskan ada tiga falsafah Gusjigang: *pertama* bagus, merupakan cerminan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap orang, baik ketika berhubungan dengan sesama manusia, maupun hubungan dengan Tuhan. *Kedua* ngaji yaitu mengkaji berbagai persoalan dan dinamika kehidupan melalui berbagai sudut pandang. *Ketiga* dagang yang bermakna jiwa wirausaha harus dimiliki oleh setiap orang agar kreatif dan inovatif mencari berbagai celah sumber penghidupan untuk memelihara eksistensi kehidupan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Missiliana R & Vida Handayani. Identifikasi Parenting Belief pada Remaja dan Orang Tua di Kota Bandung: Pendekatan Psikologi Indigenous. *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 2, 2014, Hal. 86-94

<sup>32</sup> Hasan Mahmud, Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2018, Hal. 117-131

Makna-makna inilah yang kemudian perlu dan penting untuk untuk diinternalisasikan ke dalam konseling *indigenous*.

Selanjutnya Arifin dan Hanik juga melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan *Service-Learning*. Dalam kesimpulan penelitiannya dijelaskan bahwa penguatan *local wisdom* melalui pengembangan desain konseling berbasis pondok pesantren dapat menggali dan merumuskan model konseling yang bersumber pada kearifan lokal. Hal ini dikarenakan konseling berbasis pesantren mengandung nilai-nilai keseimbangan dan keselarasan yang merupakan salah satu karakteristik pondok pesantren dalam keberagaman dan kemasyarakatan yang mengandung keseimbangan dan prososial.<sup>33</sup> Kemudian Nihayah juga melakukan penelitian yang berjudul Nilai Konseling *Indigenous* dalam Syiir Ngudi Susilo, dalam kesimpulannya ia menjelaskan bahwa ngudi susilo mempunyai nilai konseling *indigenous* yang bisa diimplementasikan dalam proses konseling. Nilai-nilai yang terdapat dalam ngudi susilo tersebut di antaranya adalah; nilai mengasihi dan mencintai, manajemen waktu, etika dan adab, akhlak terpuji, dan lain sebagainya.<sup>34</sup> Nilai-nilai inilah yang kemudian diinternalisasikan dalam pelayanan konseling

---

<sup>33</sup> Samsul Arifin & Hanik Munfaridah. Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan *Service-Learning*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 2, 2018, Hal. 110-132

<sup>34</sup> Ulin Nihayah, Nilai Konseling *Indigenous* dalam Syiir Ngudi Susilo. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, Vol. 6, No. 1, 2023, Hal. 846-850

*indigenous* agar dapat memberikan dampak dan pengaruh yang positif.

Selanjutnya Boyer di dalam penelitiannya yang berjudul *Cultural Auditing to Enhance Reflective Counseling Practices with Indigenous Families*. Dalam hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa melalui pandangan budaya yang inklusif, konselor dapat memahami identitas budaya titik-temu mereka dengan setiap klien serta bidang perbedaan atau hak istimewa mereka, dan pengetahuan ini mendorong kolaborasi yang lebih bermakna dengan setiap klien. Untuk mempromosikan aliansi kerja yang lebih tanggap secara budaya, ia mengusulkan kerangka kompetensi konseling yang diresapi budaya. Kerangka kerja ini mencakup kompetensi inti dalam tiga domain dan mendorong konselor untuk merefleksikan sikap, keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan yang mereka gunakan untuk mempromosikan praktik budaya empatik.<sup>35</sup>

Okocha dalam penelitiannya yang berjudul *Counseling in Nigeria* menjelaskan bahwa ada kebutuhan yang kuat untuk model konseling dan penyembuhan pribumi untuk mengatasi masalah yang terkait dengan sejarah antar budaya yang kompleks dan nilai-nilai holistik tradisional dan berbasis komunitas dari penduduk asli. Pada kesimpulan

---

<sup>35</sup> Wanda Boyer, Cultural Auditing to Enhance Reflective Counseling Practices with Indigenous Families. *Journal Multicult Couns Devel*, 2022, Hal. 151–161

penelitiannya ia menjelaskan bahwa penting untuk melakukan terapi naratif bagi penduduk asli Australia. Terapi naratif memberikan pendekatan yang dapat diakses dan dihormati untuk melibatkan populasi yang biasanya dianggap sulit untuk dilibatkan, seperti penduduk asli Australia.<sup>36</sup> Menurut Sunanjar dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Konseling Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Masyarakat Aceh “Hadih Madja” sebagai Self Identity Remaja menjelaskan bahwa dalam konseling terdapat beragam perbedaan budaya, konselor perlu mengambil sikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai budaya setiap konseli.<sup>37</sup>

Selanjutnya Chong dan Yi Liu juga melakukan penelitian yang berjudul *Indigenous Counseling in the Chinese Culture Context: Experience Transformed Model*. memberikan pandangan bahwa konseling *indigenous* sangat perlu dan penting melakukan berbagai pertimbangan terhadap budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa ekspektasi klien di China akan konseling direktif berorientasi pada tujuan, dilakukan dengan ringkas, dan pragmatis. Kemudian ia memberikan rekomendasi konsep *experience transformed model* untuk menggabungkan tuntutan budaya dengan

---

<sup>36</sup> Aneneosa A. G. Okocha, Counseling in Nigeria. *Counseling Around the World: An International*. Wiley Online Library, 2015, Hal. 41-46

<sup>37</sup> Eka Mustika Sunanjar. Penerapan Konseling Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Masyarakat Aceh “Hadih Madja” sebagai Self Identity Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1, 2018, Hal. 353-360

konseling saat ini.<sup>38</sup> Menurut Nur individu membawa budayanya pada setiap tempat dan situasi sekaligus mengamati dan belajar budaya lain yang berinteraksi dengannya.<sup>39</sup> Dalam konteks *indigenous* konselor harus melakukan pendekatan kepada klien dengan kepekaan dan keterbukaan hati, bukan lain karena bagi mereka konselor dianggap seperti para tetua mereka, yaitu bertanggung jawab untuk lebih banyak berkata-kata, menjadi teladan dan memberi nasehat baik, yang memang seiring-sejalan dengan tugas profesional sebagai konselor.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap kajian konseling *indigenous* yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, belum ditemukan secara eksplisit diskusi tentang otoritas konselor dalam kaitannya dengan konseling *indigenous*. Oleh karena itu yang membedakan penelitian ini dengan berbagai penelitian sebelumnya adalah memberikan pengetahuan dan diskusi mengenai bagaimana otoritas konselor *indigenous* melalui studi terhadap peran *sanok mamok* di Bengkulu. Dengan demikian titik fokus dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana otoritas memiliki peran penting dalam proses konseling *indigenous*.

---

<sup>38</sup> Florence Hiu-ha Chong & Hung Yi Liu, *Indigenous Counseling in the Chinese Culture Context: Experience Transformed Model*. *Asian Journal of Counselling*, 2002, Hal. 49-68

<sup>39</sup> Hafifuddin Nur. *Nilai-nilai dan Kearifan Lokal Budaya Indonesia dalam Kajian Ilmu Konseling*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019, Hal. 1

<sup>40</sup> Robert L. Gibson & Mrinne H. Mitchell, Alih Bahasa Yudi Santoso. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Hal. 330

## E. Kerangka Teoritis

Menurut Njatrijani, kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan serta berbagai macam strategi kehidupan yang terealisasikan dalam aktivitas masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai persoalan.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Sodyawati, kearifan lokal adalah kearifan mendalam terhadap kebudayaan, suku bangsa dan dalam makna lain tidak sekedar norma-norma atau nilai-nilai budaya saja, tapi termasuk juga berbagai gagasan, yang memiliki implikasi terhadap teknologi, penanganan atau penanggulangan kesehatan dan estetika.<sup>42</sup> Sementara itu Zuhdi menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan warisan budaya yang terkandung di dalamnya nilai, pandangan, kebijakan, dan kearifan hidup masyarakat.<sup>43</sup>

Menurut Nakhornthap kearifan lokal adalah pengetahuan yang mendasar yang didapat melalui kehidupan yang seimbang dengan alam. Hal ini berkaitan dengan budaya dalam masyarakat yang terakumulasi serta diwariskan. Kebijakan ini bisa bersifat abstrak dan konkret, tetapi ciri-ciri pentingnya adalah ia berasal dari pengalaman atau

---

<sup>41</sup> Rinitami Njatrijani, Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang, *Gema Keadilan, Edisi Jurnal*, Vol. 5, Ed. 1, 2018, Hal. 16-31

<sup>42</sup> Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, Hal. 382

<sup>43</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, Vol. 12, No. 1, 2018, Hal. 64-85

kebenaran yang diperoleh dari kehidupan.<sup>44</sup> Kemudian praktik pengetahuan atau kearifan lokal ini menjadi alternatif dalam penyelesaian masalah yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat sebelum munculnya keilmuan psikologi dan konseling.<sup>45</sup> Hal ini bersumber dari kenyataan bahwa dasar dari sebuah pengetahuan adalah bersifat lokal.<sup>46</sup> Tapi, meskipun demikian penting untuk dirumuskan melalui pengkajian secara ilmiah supaya secara formal dapat diterima.<sup>47</sup>

*Indigenous* konseling yang lahir melalui kearifan lokal sebagai solusi untuk menghadapi pergeseran budaya yang diakibatkan oleh terkontaminasi budaya asing atau Barat, seperti halnya materialisme dan individualisme. Konseling pada dasarnya mengharuskan para konselor untuk peka dan tanggap akan keragaman dan adanya perbedaan budaya antar klien, dan antara konselor dengan kliennya. Konselor harus menyadari akan adanya implikasi diversitas budaya terhadap proses yang terjadi dalam konseling. Budaya sangat mungkin

---

<sup>44</sup> S. Nakhornthap, Report of the Study on Patterns of Process in Promoting Teacher and School Participation for Prevention and Solution of Problems Concerning Child Labor in Thailand. *Journal of Research on Humanities Information Study*. Office of the National Education Commission, 1996

<sup>45</sup> Lisa Grayshield, Marilyn Begay, & Laura L. Luna. IWOK Epistemology in Counseling Praxis, in *Indigenous Way of Knowing in Counseling*, ed. Lisa Grayshield dan Ramon Del Catillo, Switzerland: Spiringer Nature Swudzerland, 2020, Hal. 23

<sup>46</sup> Clifford Geertz, *Local Knowledge Furtur Essays in Interpretive Antropology*. United States of Amerika: Basic Books, 1983, Hal. 4

<sup>47</sup> Lisette Josephides, *Knowledge and Ethics in Antropology*. New York: Bloomsbury Academic, 2015, Hal. 3

melahirkan berbagai masalah dalam interaksi manusia. Besar kemungkinan masalah terjadi berkaitan dengan berbagai unsur kebudayaan, mulai dari budaya yang diyakini oleh individu, budaya di lingkungan individu, hingga berbagai tuntutan budaya lain.<sup>48</sup>

Menurut Kim dalam Kim, Yang dan Hwang individu dianggap sebagai agen bagi tindakan mereka dan agen kolektif melalui budayanya. Budaya bukanlah sekedar penjumlahan berbagai karakteristik individual. Tapi budaya adalah *emergent property* dari individu-individu yang berinteraksi dengan mengelola, dan mengubah lingkungan mereka. Budaya merepresentasikan pemanfaatan kolektif sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Budaya memberikan manusia pengetahuan simbolik untuk mengenal siapa diri kita, mendefinisikan apa yang bermakna, berkomunikasi dengan orang lain, dan mengelola lingkungan.<sup>49</sup>

Konselor seyogyanya melakukan pendekatan terhadap klien pribumi dengan kepekaan dan hati terbuka, karena menurut mereka konselor adalah seperti para orang tua mereka, yang bertanggung jawab untuk menjadi teladan dan memberikan nasehat yang baik, sejalan dengan tugas konselor. Konselor berkesempatan untuk memberikan

---

<sup>48</sup> Marhamah, *Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)*.

<sup>49</sup> Uichol Kim, Kuo-Shu Yang & Kwang-Kuo Hwang, *Indigenous and Cultural Psychology, Memahami Orang dalam Konteksnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Hal. 54-56

masukannya yang signifikan untuk memelihara keragaman budaya dan kesejahteraan semua budaya.<sup>50</sup> Pemahaman mengenai bagaimana cara masyarakat memandang masalah dan metode penyelesaiannya bisa menjadi konstruksi untuk melahirkan kerja sama antara konselor dan klien untuk menyelesaikan berbagai persoalan.<sup>51</sup>

Dalam hubungan dan proses terapi tidak dapat dipisahkan dari peran seseorang yang memiliki otoritas, khususnya bagi masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dan terjaga dengan baik. Menjadi bagian dari komunitas sangat penting bagi individu. Masyarakat memberikan rasa perlindungan dan keamanan, dan pengetahuan yang jelas bahwa bantuan akan selalu datang. Terlepas dari ketenangan dan keamanan yang diberikan oleh kepatuhan pada otoritas, pandangan dunia seperti itu sulit dipertahankan di dunia yang progresif. Ada yang merasakan beban, dendam dan keinginan untuk pergi. Dengan demikian dalam proses terapi peran atau intervensi dari otoritas dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting demi keberhasilan sebuah terapi.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Robert L. Gibson & Mrinne H. Mitchell, Alih Bahasa Yudi Santoso. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Hal. 330

<sup>51</sup> Ral M. McCormick, Ethical Considerations in First Nations Counseling and Research. *Canadian Journal of Counseling*, Vol. 32, No. 4, 1998, Hal. 284-297

<sup>52</sup> Esther Hess, Authority, Psychotherapy and the Authority of the Therapist in the Religious Haredi Community.

Menurut Weber ada tiga bentuk otoritas yaitu: *pertama*, otoritas tradisional adalah otoritas tradisional yaitu otoritas yang dilandasi atau yang berasal dari suatu kepercayaan yang mapan terhadap kekudusan berbagai tradisi zaman dahulu serta legitimasi status mereka yang menggunakan otoritas yang dimilikinya. *Kedua*, otoritas karismatik adalah otoritas yang didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki oleh seseorang. Otoritas ini muncul akibat adanya sikap luar biasa yang muncul dari dalam diri seseorang yang sering disebut dengan karisma. *Ketiga*, otoritas legal-rasional yaitu seseorang memiliki otoritas karena dia memiliki posisi sosial yang menurut peraturan yang sah dia adalah sebagai seseorang yang memiliki otoritas.<sup>53</sup>

Pandangan penduduk asli tentang dunia memengaruhi cara berinteraksi dengan dunia dan memanfaatkannya. Terapi yang efektif tergantung pada hubungan antara terapis dan orang, hubungan yang harus didasarkan pada rasa hormat, timbal balik, akuntabilitas, kerendahan hati dan penghargaan terhadap pentingnya bagaimana pandangan holistik dunia mempengaruhi seseorang. Terapis harus menyadari peran mereka tidak hanya mempromosikan ketidakseimbangan kekuatan antara terapis dan orang pribumi, tetapi juga jaringan sosial yang lebih luas yaitu budaya dan identitas pribumi yang

---

<sup>53</sup> Max Weber. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Falcon's Wing Press. 1947, Hal. 342

diwakili oleh cerita pribadi, keluarga dan sejarah.<sup>54</sup> Perantara budaya mendukung memberikan konseling, memfasilitasi rujukan ke praktisi kesehatan mental, mendidik klien kesehatan mental, memberikan informasi kontekstual untuk kesehatan mental praktisi, dan memberikan interpretasi budaya.<sup>55</sup>

Pemahaman dan pengetahuan masyarakat lokal tentang bagaimana mereka memandang persoalan atau masalah dan bagaimana cara penyelesaiannya dapat menjadi bangunan utama bagi konselor dan klien untuk melakukan kerjasama.<sup>56</sup> Salah satu aspek yang harus dipahami adalah pandangan masyarakat terhadap problem atau masalah, ciri-ciri pembantu atau penolong, hubungan penolong dan proses pemberian pertolongan, serta memahami kepercayaan masyarakat setempat sebagai sesuatu yang harus dihargai di dalam proses konseling *indigenous*.<sup>57</sup>

Kerangka teoritis ini kemudian digunakan untuk menganalisis hasil temuan terkait dengan otoritas konselor *indigenous* melalui studi terhadap peran *sanok mamok* di

---

<sup>54</sup> Greg Pratt, Reflections of an Indigenous Counsellor: Sharing the Journey Therapist and Person? *Australian Psychiatry*, Vol. 15, 2007, Hal. 54-57

<sup>55</sup> Novjyot Brar Josan & Sophie C. Yohani, Cultural Brokers' Role in Facilitating Informal and Formal Mental Health Supports for Refugee Youth in School and Community Context: a Canadian Case Study. *British Journal of Guidance & Counselling*, 2017, Hal. 1-12

<sup>56</sup> Ral M. McCormick, Ethical Considerations in First Nations Counseling and Research. *Canadian Journal of Counseling*, Vol. 32, No. 4, 1998, Hal. 284-297

<sup>57</sup> Castillin, Fernandes & Luna. Traditional Healing Practices in Canadian.

Bengkulu. Teori utama yang digunakan untuk menganalisis otoritas *sanok mamok* adalah teori yang dikemukakan oleh Weber yang menyebutkan bahwa otoritas dapat dilihat melalui tiga bentuk yaitu otoritas tradisional, karismatik, dan legal-rasional. Dengan menggunakan teori ini, maka akan dapat dilihat dan diketahui bagaimana bentuk otoritas dari *sanok mamok* sebagai konselor atau pembantu dalam penyelesaian masalah yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh informan misalnya perilaku, sikap, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Data yang diperoleh kemudian dipahami secara mendalam dan disajikan dalam bentuk kalimat yang mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ditemukan pada obyek penelitian.<sup>58</sup> Pendekatan kualitatif dipilih dengan alasan karena pendekatan ini bersifat lebih detail dan mendalam. Hasil penelitian dapat menggambarkan pandangan yang realistis terhadap dunia sosial yang telah dialami informan, dimana hal ini tidak bisa diukur secara numerik. Adapun sasaran penelitian ini adalah bagaimana peran *sanok mamok* sebagai otoritas

---

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 6

dalam membantu menyelesaikan atau mencari jalan keluar dari berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat Batu Ejung di Bengkulu.

## 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua: *pertama* sumber data primer ada 9 orang narasumber yang terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu: tokoh adat 3 orang, *sanok mamok* 3 orang, dan keluarga/masyarakat 3 orang. Cara menentukan subjek penelitiannya adalah dengan menggunakan purposive sampling yaitu memberikan pertimbangan atau kriteria tertentu. Ketiga kelompok tersebut ditetapkan sebagai informan karena memenuhi kriteria dan memiliki pengetahuan luas tentang kehidupan sosial budaya dan adat istiadat dalam masyarakat, dan yang paling penting adalah dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang diajukan. *Kedua* sumber data sekunder yaitu data yang didapat melalui berbagai buku, artikel jurnal, web dan lain sebagainya.

## 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: *pertama*, wawancara yaitu komunikasi antar dua orang, yang melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang didasarkan pada tujuan tertentu.<sup>59</sup> *Kedua*,

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap berbagai gejala yang diteliti.<sup>60</sup> Adapun yang diwawancara dalam penelitian ini berjumlah 9 orang informan dan terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu; tokoh adat 3 orang, *sanok mamok* 3 orang, dan keluarga/masyarakat 3 orang. Sedangkan observasi yang dilakukan adalah dengan jenis observasi partisipasi yaitu peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial budaya dan interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. dengan melakukan observasi partisipasi data yang didapat lebih jelas dan akurat. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 20 Januari 2023 hingga 20 April 2023.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Menurut Huberman dan Miles analisis dengan metode kualitatif dilakukan dengan tiga alur kegiatan yaitu: *pertama* reduksi data, yaitu kajian dan proses analisis data yang bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, membuat ukur, membuang hal-hal yang tidak penting, mengatur data sehingga dapat membuat kesimpulan. *Kedua* sajian data, yaitu suatu informasi yang memungkinkan dapat ditarik kesimpulan penelitian

---

<sup>60</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009, Hal. 52

dengan melihat sajian data, melakukan pemahaman terhadap apa yang terjadi sehingga akan mendapat rancangan untuk menggambarkan suatu informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta dipahami dari keseluruhan sajian. *Ketiga* kesimpulan atau verifikasi data, yaitu kesimpulan akhir setelah proses pengumpulan data selesai, dengan memperhatikan peninjauan sepintas pada berbagai catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.<sup>61</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I : bagian pertama dalam penelitian ini adalah pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian Pustaka, kajian teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : bagian kedua dalam penelitian ini fokus pada pembahasan tentang sekilas pengetahuan tentang *sanok mamok* dalam pandangan adat di Bengkulu.

---

<sup>61</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearif Pengamatan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003, Hal. 68-70

- Bab III : bagian ketiga dalam penelitian ini membahas tentang peran *sanok mamok* dalam keluarga/masyarakat di Bengkulu.
- Bab IV : Bagian keempat dalam penelitian ini fokus pada pembahasan tentang peran *sanok mamok* perspektif konseling *indigenous* dan otoritasnya sebagai konselor.
- Bab V : bagian terakhir dalam penelitian ini adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran terkait dengan hasil dari penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan;

1. Dalam tradisi dan budaya masyarakat di Bengkulu, *sanok mamok* mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai seorang yang mengepalai kepengurusan perkara-perkara yang terjadi di dalam keluarga dan masyarakat, baik itu perkara yang sifatnya positif seperti pernikahan mau pun perkara yang sifatnya negatif seperti pertikaian dalam rumah tangga, perkelahian dalam masyarakat dan lain sebagainya. *Sanok mamok* adalah sebagai mediator dalam menyelesaikan persengketaan dalam rumah tangga mau pun masyarakat.
2. Jika dilihat melalui persepektif konseling *indigenous*, maka peran *sanok mamok* adalah sebagai seorang yang membantu mencari titik temu berbagai masalah yang terjadi dalam keluarga atau masyarakat serta membantu mencari jalan penyelesaian terbaik dari berbagai masalah tersebut. 3) Sebagai usaha dan cara yang dilakukan oleh *sanok mamok* untuk mendapatkan legitimasi masyarakat sebagai orang yang dapat membantu penyelesaian masalah adalah dengan cara menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam keluarga/masyarakat dan ketika mendapat

peluang untuk mengepalai kepengurusan masalah ia akan berusaha untuk bijaksana serta adil dalam penyelesaian dan pengambilan keputusan.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat diajukan melalui penelitian ini terhadap penelitian selanjutnya terkait dengan tema otoritas konselor *indigenous* dan kajian keilmuan konseling *indigenous* adalah agar dapat mengangkat peran berbagai tokoh dalam masyarakat tradisional sebagai orang yang dapat membantu penyelesaian masalah yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural, dan setiap masyarakat punya metode tersendiri untuk memecahkan berbagai persoalan yang terjadi di dalam masyarakat tanpa harus terikat pada metode-metode Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku, Artikel Jurnal dan Web

- Agustin, Mutia Rafika & Alfi Rahmi. Upaya Pengentasan Masalah Siswa Melalui Tindakan Alih Tangan Kasus di MTsN 5 Solok. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023, Hal. 87-96. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.64>
- Akbar, Rizki. Sanksi Sosial terhadap Pelaku Asusila (Studi di Nagari Ketaping Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik*. Vol. 3, No. 1, 2022, Hal. 1-7. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v3i1.1382>
- Annajih, Moh. Ziyadul Haq dkk., Konseling Indigenous: Kajian pada Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2021, Hal. 1-11. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4255>
- Anwar, Syaeful & Rohmat. Model Bimbingan Alih Tangan Kasus (Referal) di SMA Negeri Karangreja Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8, No. 2, April 2022, Hal. 1471-1482. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i2.3228>
- Arifin, Samsul & Hanik Munfaridah. Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Service-Learning. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 2, 2018, Hal. 110-132. <https://doi.org/10.29080/jbki.2018.8.2.110-132>
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Pengamatan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Boyer, Wanda. Cultural Auditing to Enhance Reflective Counseling Practices with Indigenous Families. *Journal*

*Multicult Couns Devel*, 2022, Hal. 151–161.  
<https://doi.org/10.1002/jmcd.12245>

Bransford, Cassandra L. Reflections of Authority in Psychotherapy: From Freud to Feminism. *Psychoanalytic Social Work*, Vol. 9, No. 1, 2002, Hal. 57-84.  
[https://doi.org/10.1300/J032v09n01\\_05](https://doi.org/10.1300/J032v09n01_05)

Castillin, Fernandes & Luna. Traditional Healing Practices in Canadian.

Cetinkaya, Rahsan Sivis. Ethical Judgments of Counselors: Results From a Turkish Sample. *Ethic and Behavior*, Vol. 25, No. 5, 2014, Hal. 1-18. <https://doi.org/10.1080/10508422.2014.941981>

Chen, Charles P. Conceive Culture and Action in Counselling. *British Journal of Guidance & Counselling*, 2021, Hal. 1-16.  
<https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1923645>

Chiboolaa, Hector & Sody M. Munsaka. Nature and Role of Traditional forms of Counselling in Zambia: A Case of Lusaka Province. *British Journal of Guidance & Counselling*, 2016, Hal. 1-12. <https://doi.org/10.1080/03069885.2016.1187710>

Chong, Florence Hiu-ha & Hung Yi Liu. Indigenous Counseling in the Chinese Culture Context: Experience Transformed Model. *Asian Journal of Counselling*, 2002, Hal. 49-68.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/Indigenous-Counseling-in-the-Chinese-Cultural-%3A-Chong/1028a422dbf84401e1b373d32511e3b9f7f12501>

Christodoulidi, Fevronia & Maria Malikiosi-Loizos. Exploring the Perceptions of Greek Counsellors' and Counselling Psychologists' Professional Identity and Training Experience, Through the Lens of the First Alumni Graduates of a Greek State University. *European Journal of Psychotherapy & Counselling*, Vol. 21, No. 2, 2019, Hal. 149-165. <https://doi.org/10.1080/13642537.2019.1600566>

- Cimsir, Elif. MOOCs: An Overview of the Implications for Counsellor Education, *British Journal of Guidance and Counselling*, 2018, Hal. 1-13. <https://doi.org/10.1080/03069885.2018.1536254>
- Collins, Sandra & Nancy Arthur. Culture-infused counselling: A model for developing multicultural competence. *Counselling Psychology Quarterly*, Vol. 23, No. 2, 2010, Hal. 217-233. <https://doi.org/10.1080/09515071003798212>
- Dewi, N. K. R. Komala. Pemberian Sanksi Sosial Oleh Desa Adat terhadap Pengendara Motor yang Tidak Menggunakan Masker di Era Covid-19. *Proseding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*. 2020, Hal. 106-113.  
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/webinaradat/article/view/1213/1035>
- Falcón, Inmaculada González dkk. School Counsellors in Cultural Diversity Contexts. An Analysis of Their Practice. *Culture and Education*, Vol. 28, No. 2, 2016, Hal. 419-433.  
<https://doi.org/10.1080/11356405.2016.1163850>
- Fatmawati. Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato. *Jurnal Equilibrium*, Vol. 3, No. 1, 2015, Hal. 1-9. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.507>
- Fathimah, Anggi Fithrian, dkk. Kepatuhan Masyarakat terhadap Pemerintah Selama Pandemi: Studi Eksplorasi dengan Pendekatan Psikologi Indigenous. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2021, Hal. 15-22. <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v2i1.11703>
- Fletcher, Lynne, Racheal Pond, & Brent Gardiner. Student Counsellor Experiences of Mindfulness-based Intervention Training: A Systematic Review of the Qualitative Literature, *Psychotherapy Research*, 2021, Hal. 1-23. <https://doi.org/10.1080/10503307.2021.1946615>

- Geertz, Clifford. *Local Knowledge Furtur Essays in Interpretive Antropology*. United States of Amerika: Basic Books, 1983.
- Gibson, Robert L. & Mrinne H. Mitchell, Alih Bahasa Yudi Santoso. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Grayshield, Lisa, Marilyn Begay, & Laura L. Luna. IWOK Epistemology in Counseling Praxis, in *Indigenous Way of Knowing in Counseling*, ed. Lisa Grayshield dan Ramon Del Catillo, Switzerland: Spiringer Nature Swudzerland, 2020. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-33178-8\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-33178-8_2)
- Hess, Esther. Authority, Psychotherapy and the Authority of the Therapist in the Religious Haredi Community. *The American Journal of Psychoanalysis*, 2018, Hal. 1-22. <https://doi.org/10.1057/s11231-018-9137-6>
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Jones, Richard Nelson. Diverse Goals for Multicultural Counselling and Therapy. *Counselling Psychology Quarterly*, Vol. 15, No. 2, 2002, Hal. 133-143. <https://doi.org/10.1080/09515070110100965>
- Josan, Novjyot Brar & Sophie C. Yohani. Cultural Brokers' Role in Facilitating Informal and Formal Mental Health Supports for Refugee Youth in School and Community Context: a Canadian Case Study. *British Journal of Guidance & Counselling*, 2017, Hal. 1-12. <https://doi.org/10.1080/03069885.2017.1403010>
- Josephides, Lisette. *Knowledge and Ethics in Antropology*. New York: Bloomsbury Academic, 2015. <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/58815>
- Kholilah, Nur & Ari Khusumadewi, Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, Vol. 8, No. 3, 2018, Hal. 36-44. <https://core.ac.uk/download/pdf/230615027.pdf>

- Kim, Uichol, Kuo-Shu Yang & Kwang-Kuo Hwang. *Indigenous and Cultural Psychology, Memahami Orang dalam Konteksnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. <https://doi.org/10.1007/0-387-28662-4>
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, & Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Kurdaningsih, Dian Marhaeni & Iki Putri Aristhya. Prinsip Anti “Emban Cinde Emban Siladan” Pendampingan Komunikasi Keluarga sebagai Implementasi Pendidikan Orang Tua pada Remaja dalam Berperilaku Adil. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, 2022, Hal. 94-105. <http://jurnal.stietotalwin.ac.id/index.php/pakem/article/view/409/307>
- Kurniawan, Nanda Alfian, dkk. Identifikasi Nilai-nilai Filosofis Hanacaraka sebagai Konseling Indigenous dalam Menghadapi Realitas Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 2021, Hal. 80-89. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2225/1372>
- Levers, Lisa Lopez. Traditional Healing as Indigenous Knowledge: Its Relevance to HIV/AIDS in Southern Africa and the Implications for Counselors. *Journal of Psychology in Africa*, 2014, Hal. 87-100. <https://doi.org/10.1080/14330237.2006.10820108>
- Mahmud, Hasan. Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2018, Hal. 117-131. <http://dx.doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4137>
- Marhamah, Uswatun dkk. Indigenous Konseling: Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4, No. 2, 2015, Hal. 100-108. <https://doi.org/10.15294/jubk.v4i2.9938>

- Mayasari, Shinta dkk. Dimensi Identitas Pi'il Pesenggiri Ulun Lampung dalam Pengembangan Konseling Indigenous: Suatu Tinjauan Sistematis. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 6, No. 1, 2022, Hal. 34-43. <https://doi.org/10.30653/001.202261.185>
- McCormick, Ral M. Ethical Considerations in First Nations Counseling and Research. *Canadian Journal of Counseling*, Vol. 32, No. 4, 1998, Hal. 284-297. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ581164.pdf>
- Missiliana, R & Vida Handayani. Identifikasi Parenting Belief pada Remaja dan Orang Tua di Kota Bandung: Pendekatan Psikologi Indigenous. *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 2, 2014, Hal. 86-94. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i2.1185>
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mukti, Patria & Endang Widyastuti. Peran Ayah dalam Masyarakat Jawa: Tinjauan Psikologi Indigenous. *Jurnal Psikohumanika*, Vol. 10, No. 1, 2018, Hal. 62-78. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v10i1.321>
- Nakhornthap, S. Report of the Study on Patterns of Process in Promoting Teacher and School Participation for Prevention and Solution of Problems Concerning Child Labor in Thailand. *Journal of Research on Humanities Information Study*. Office of the National Education Commission, 1996.
- Nihayah, Ulin. Nilai Konseling Indigenous dalam Syiir Ngudi Susilo. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, Vol. 6, No. 1, 2023, Hal. 846-850. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/2228/1711>
- Njatrijani, Rinitami. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan, Edisi Jurnal*, Vol. 5, Ed. 1, 2018, Hal. 16-31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>

- Nur, Hafifuddin. *Nilai-nilai dan Kearifan Lokal Budaya Indonesia dalam Kajian Ilmu Konseling*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019
- Nurdin, Abidin. Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 1, Juni, 2013, Hal. 135-154. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.645>
- Okocha, Aneneosa A. G. Counseling in Nigeria. *Counseling around the world: An international*. Wiley Online Library, 2015, Hal. 41-46. <https://doi.org/10.1002/9781119222736.ch5>
- Pedersen, Paul & Anne Pedersen. The Cultural Grid: A Complicated and Dynamic Approach to Multicultural Counseling. *Counselling Psychology Quarterly*. Vol. 2, No. 2, 1989, Hal. 133-141. <https://doi.org/10.1080/09515078908256673>
- Pelling, Nadine, Pamela Brear, & Margaret Lau. A Survey of Advertised Australian Counsellors. *International Journal of Psychology*, Vol. 41, No. 3, 2006, Hal. 204–215. <https://doi.org/10.1080/00207590544000202>
- Prasasti, Suci. Konseling Indigenous dalam Masa New Normal. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, Vol. 15, No. 2, Agustus 2020, Hal. 133-139. <https://doi.org/10.33061/j.w.wacana.v15i2.3996>
- Pratt, Greg. Reflections of an Indigenous Counsellor: Sharing the Journey Therapist and Person? *Australian Psychiatry*, Vol. 15, 2007, Hal. 54-57. <https://doi.org/10.1080/10398560701701205>
- Putra, I. B. Sudarma. Sosial Control: Sifat dan Sanksi sebagai Sarana Kontrol Sosial. *Vyavaharaduta*, Vol. 13, No. 1 Maret 2018, Hal. 27-32. <https://doi.org/10.25078/vd.v13i1.529>
- Rangka, Itsar Bolo. Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya. *Prosiding*

*Seminar Bimbingan dan Konseling 2016 Padang*, 19-20 Maret 2016, Hal. 1-8. [https://www.researchgate.net/profile/Itsar-Rangka/publication/317425039\\_Konseling\\_indigenous\\_rekonstruksi\\_konseling\\_di\\_tengah\\_keragaman\\_budaya/links/593a27f1aca272bcd1e2b42f/Konseling-indigenous-rekonstruksi-konseling-di-tengah-keragaman-budaya.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Itsar-Rangka/publication/317425039_Konseling_indigenous_rekonstruksi_konseling_di_tengah_keragaman_budaya/links/593a27f1aca272bcd1e2b42f/Konseling-indigenous-rekonstruksi-konseling-di-tengah-keragaman-budaya.pdf)

- Riyani, Nidya Ulfa. Konsep Sikap Bijaksana sebagai Bentuk Pengendalian Emosi dalam Perspektif Taoisme. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 3, 2022, Hal. 122-137. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17992>
- Rumin, La Ode, La Ode Monto Bouto, & Bakri Yusuf. Bentuk-bentuk Sanksi Sosial Masyarakat terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Studi di Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna). *Neo Societal*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018, Hal. 315-324. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=538390&val=9084&title=BENTUK-BENTUK%20SANKSI%20SOSIAL%20MASYARAKAT%20TERHADAP%20PERILAKU%20MENYIMPANG%20REMAJA%20Studi%20Di%20Desa%20Mabodo%20Kecamatan%20Kontunaga%20Kabupaten%20Muna>
- Saripaini & Maemonah. Indigenous Counseling: Karakteristik Spritual dalam Tradisi Robo-Robo pada Masyarakat Sungai Kakap, Kalimantan Barat. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 17, No. 2, 2021, Hal. 96-106. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052>
- Sarwono, R. Budi. Menggugah Semangat Indigenous dalam Praksis Konseling di Indonesia. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2018, Hal. 1-8. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/452/430>
- Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Smoliak, Olga dkk. Authority in Therapeutic Interaction: A Conversation Analytic Study. *Journal of Marital and Family Therapy*, 2021, Hal. 1-21. <https://doi.org/10.1111/jmft.12471>
- Suhertina. *Bimbingan dan Konseling*. Dumai: CV. Mifan Karwa Sekawan. 2017.
- Sunanjar, Eka Mustika. Penerapan Konseling Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Masyarakat Aceh “Hadih Madja” sebagai Self Identity Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1, 2018, Hal. 353-360.  
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/509/485>
- Syarifuddin & Rahmah Zakiah. Dampak Diskriminasi Ras terhadap Tokoh Utama dalam Cerpen Rihlah Ghurbah. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 18, No. 2, 2018, Hal. 1-13. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22i1.12234>
- Syarkawi, Ahmad. Kenakalan Remaja di SMPN 1 Tebing. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol. 5, No. 2, 2019, Hal. 211-226. <https://doi.org/10.15548/atj.v5i2.1143>
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Falcon's Wing Press. 1947.
- Widada. Konferensi Kasus sebagai Teknik Pemecahan Masalah Konseli. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2017, Hal. 291-300.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1298>
- Wulandari, Indri Yuli & Suhertina. Pemecahan Masalah Kedisiplinan Melalui Konseling Individual dengan Teknik

Pembrian Nasehat. *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2020, Hal. 29-35.  
<http://dx.doi.org/10.24014/japkp.v1i1.9235>

Zuhdi, Muhammad Harfin. Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, Vol. 12, No. 1, 2018, Hal. 64-85.  
<https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>

### **Sumber Informan di Lapangan**

Ardi, Mulia. Wawancara dengan Tokoh Adat di Desa Batu Ejung, Terawang Jaya, Mukumuko, Bengkulu, 28 Januari 2023

Damayanti, Riska. Wawancara dengan Keluarga/masyarakat di Desa Batu Ejung, Terawang Jaya, Mukumuko, Bengkulu, 7 Februari 2023

Daur, M. Wawancara dengan Tokoh Adat di Desa Batu Ejung, Terawang Jaya, Mukumuko, Bengkulu, 29 Januari 2023

Junit, Burhani. Wawancara dengan *Sanok mamok* di Desa Batu Ejung, Terawang Jaya, Mukumuko, Bengkulu, 1 Februari 2023

Julianti, Nopi. Wawancara dengan Keluarga/masyarakat di Desa Batu Ejung, Terawang Jaya, Mukumuko, Bengkulu, 6 Februari 2023

Putih, Buyung. Wawancara dengan *Sanok mamok* di Desa Batu Ejung, Terawang Jaya, Mukumuko, Bengkulu, 2 Februari 2023

Wahid. Wawancara dengan *Sanok mamok* di Desa Batu Ejung, Terawang Jaya, Mukumuko, Bengkulu, 31 Januari 2023

Rahman. Wawancara dengan Keluarga/masyarakat di Desa Batu Ejung, Terawang Jaya, Mukumuko, Bengkulu, 5 Februari 2023

Zakaria. Wawancara dengan Tokoh Adat di Desa Batu Ejung, Terawang Jaya, Mukumuko, Bengkulu, 27 Januari 2023